

JURNAL

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASING

(Studi Tentang Kecenderungan-kecenderungan Komunikasi Antarbudaya Yang Berkembang Di Kalangan Mahasiswa Asing Di Surakarta)



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Mencapai
Gelara Sarjana Ilmu Sosial dan Politik
Program Studi Ilmu Komunikasi

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2016

commit to user

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASING
(Studi Tentang Kecenderungan-kecenderungan Komunikasi Antarbudaya
Yang Berkembang Di Kalangan Mahasiswa Asing Di Surakarta)

Yhoga Rizky Kristanto

Pawito

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Abstract

Pluralism is a reality that occurs in human life in Indonesia. Especially in this globalization era, social life in Indonesia, intercultural encounter becomes something almost inevitable. A lot of foreigners arriving in Indonesia, making Indonesia the greater diversity. Intercultural communication be required because of cultural differences, and people from different cultures will have different ways to interact with other people. But the cultural differences are expected not an inhibiting factor in the process of interaction on different cultures. Many things need to be considered to communicating and interacting in a different cultures, it is the tendency of some way to adapt, language, stereotypes, and conflict. Intercultural communication competence is one important aspect in the process of adaptation. The successful of adaptation depending on how the functional of intercultural communication competence and accommodation through communication strategies that can lead to effective intercultural communication; stereotypes, ethnocentrism, withdrawal, abandonment, and other negative behaviors. This study shows how the tendencies of cross-cultural communication developed among foreign students who are studying or living in Surakarta with locals. This study uses qualitative descriptive compiled by observation and then make a list of questions for in-depth interviews with ten informants, namely foreign students who are studying or living in the city of Surakarta.

Key Words: *qualitative descriptive, cross-cultural communication, adaptation, language, stereotypes, discrimination, conflict.*

Pendahuluan

Kemajemukan adalah sebuah realita yang terjadi pada kehidupan manusia di Indonesia. Khususnya di era Globalisasi ini, kehidupan bermasyarakat di Indonesia, pertemuan antarbudaya menjadi sesuatu yang hampir tidak bisa dielakkan. Banyaknya orang asing yang berdatangan di Indonesia membuat keberagaman Indonesia semakin besar. Komunikasi antarbudaya diperlukan karena adanya perbedaan kultur, dan orang-orang dari kultur yang berbeda akan

mempunyai cara yang berbeda pula dalam berinteraksi dengan orang lain, akan tetapi perbedaan kultur tersebut diharapkan tidak sebagai faktor penghambat dalam proses interaksi pada budaya yang berbeda.

Surakarta atau Solo merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa tengah yang terkenal akan kekentalan kebudayaan jawa dan masyarakatnya yang ramah. Meskipun terkenal akan kekentalan budaya jawa di dalamnya, namun di Surakarta juga terdapat keberagaman etnik, agama, dan lainnya. Keberagaman di Surakarta tidak menjadikannya sebagai kendala pada sistem kehidupan di Surakarta, malah menjadikannya sebagai sebuah daya tarik tersendiri bagi kota Surakarta. Warga Negara Asing adalah salah satu contoh subjek yang tertarik akan budaya dan keberagaman yang terdapat di Surakarta. Mereka mengunjungi kota Surakarta baik dalam rangka hanya sekedar liburan, penasaran dengan kota Surakarta, ingin tahu budaya Jawa yang ada di Surakarta, hingga studi tentang kebudayaan Indonesia di Surakarta.

Terdapat mahasiswa asing dari berbagai macam Negara yang melakukan studi di berbagai Universitas di Surakarta untuk mempelajari seni dan budaya Indonesia baik melalui jalur mandiri ataupun program beasiswa Darmasiswa dari pemerintah Indonesia.

Perbedaan latar belakang budaya antara mahasiswa lokal dan masyarakat Surakarta dengan mahasiswa asing yang ada di Surakarta mengakibatkan terjadinya komunikasi antarbudaya diantara mereka ketika sedang berinteraksi. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya memiliki pengaruh kuat terhadap munculnya kecemasan dan ketidakpastian yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang menjadi kendala dalam proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya.

Kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan salah satu aspek penting dalam proses adaptasi. Keberhasilan adaptasi seseorang, tergantung pada seberapa fungsional kompetensi antarbudaya yang dimiliki dan strategi akomodasi melalui komunikasi yang dapat mengarah pada komunikasi antarbudaya yang efektif;

commit to user

stereotip, etnosentrisme, penarikan, pengabaian, dan sekumpulan perilaku negatif lain (Dodd, 1998: 157).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan mahasiswa asing di Surakarta dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya?
2. Bagaimana mahasiswa asing di Surakarta menghadapi persoalan terkait bahasa dalam menjalin komunikasi antarbudaya?
3. Bagaimana mahasiswa asing di Surakarta menghadapi pandangan stereotipik dan mengarah pada perilaku diskriminatif dari penduduk setempat?
4. Bagaimana upaya mahasiswa asing di Surakarta dalam menyelesaikan konflik komunikasi antarbudaya yang terjadi selama hidup di Surakarta?

Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communis*" yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya "*communis*" adalah "*communico*" yang artinya berbagi. Komunikasi juga berasal dari kata "*communication*" atau "*communicare*" yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Berarti bahwa komunikasi dalam prosesnya melibatkan komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, "*communicate*", berarti (1) untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; dan (4) untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (*noun*), "*communication*", berarti : (1) pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi; (2) proses pertukaran diantara individu-individu melalui simbol-simbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi (Stuart, 1983, dalam Vardiansyah, 2004 : 3). Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya

yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pendapat dan sikap. Definisi Hovland menunjukkan bahwa objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peran yang sangat penting.

2. Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "*buddhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari "*buddhi*" (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut "*culture*" yang berasal dari kata Latin "*colere*" yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata "*culture*" juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Clyde Kluckhohn mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan cara hidup suatu bangsa, warisan sosial, yang didapatkan individu dari kelompoknya.

3. Kaitan Komunikasi Dengan Budaya

Komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tidak terpisahkan. Menurut Edward T. Hall (dalam Deddy Mulyana, 2009) mengatakan bahwasanya budaya adalah komunikasi, dan komunikasi adalah budaya. Jenis hubungan antar budaya harus didasari keberadaan ganda komunikasi, dimana kemenangan dan supremasi parsial dan budaya akan menemukan bahwa setiap orang harus lebih toleran (Victor Untila, 2012 : 281-290). Meninarno menjabarkan seseorang dapat mempelajari suatu kebudayaan melalui komunikasi, dan komunikasi juga merupakan cerminan dari kebudayaan seseorang. Irina Eleonara Melante (2012) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak terpisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara untuk siapa, tentang apa, dan bagaimana hasil dari komunikasi tersebut. Budaya juga membantu seseorang untuk menentukan bagaimana cara menyajikan

pesan, makna, kondisi, dan keadaan dibawah berbagai pesan yang mungkin tidak dapat ditafsirkan.

4. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda yang mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai (Samovar dan Porter, 1972). Menurut Stewart (1974), komunikasi antarbudaya yang mana terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma-norma, adat istiadat, dan kebiasaan. Komunikasi antarbudaya adalah pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dalam konteks perbedaan kebudayaan yang menghasilkan efek-efek yang berbeda (Carley H. Dood, 1982). Sedangkan menurut Young Yun Kim (1984), komunikasi antarbudaya adalah suatu peristiwa yang merujuk dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

5. Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya

Identitas merupakan hal yang kompleks dan abstrak. Sehingga tidak mudah untuk mendefinisikan apa itu identitas. Para peneliti sosial memiliki berbagai macam pengertian dan deskripsi akan apa itu identitas. Gardiner dan Kosmitzki menjelaskan bahwa identitas sebagai mendefinisikan seseorang sebagai individu yang berbeda dan terpisah dengan individu lainnya, berkaitan dengan tingkah laku, sikap dan keyakinan yang dianut (dalam Samovar, 2007, hal. 154). Pendapat lain dari Matthew mengatakan bahwa identitas adalah bagaimana cara seseorang memahami dirinya sendiri (dalam Samovar, 2007, hal.154). Namun, secara harfiah, identitas merupakan ciri, tanda atau jati diri yang dimiliki seseorang, kelompok atau organisasi yang membedakan dengan seseorang, kelompok atau organisasi lain. Identitas bisa juga merupakan keseluruhan ciri-ciri atau keadaan khusus yang dimiliki seseorang dari faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu dan menjadi pembeda dengan individu lainnya. Sehingga bisa dikatakan identitas adalah sesuatu yang ada dalam diri kita

commit to user

sendiri yang menjadi pembeda dengan orang lain, sehingga masing-masing individu akan berbeda satu dengan lainnya.

6. Adaptasi Dalam Komunikasi Antarbudaya

Ketika masa adaptasi budaya dilakukan, secara bersamaan juga dilakukan proses akulturasi budaya. Akulturasi budaya adalah menemukan hubungan interpersonal, efek dari kontak budaya, dan proses penyesuaian diri seseorang terhadap budaya baru. Identifikasi budaya, pertemanan antarbudaya, dan keterlibatan dalam suatu budaya merupakan faktor-faktor yang memiliki kontribusi pada adaptasi. Menurut Young Yun Kim proses adaptasi silang budaya meliputi : (1) dekulturasi dan akulturasi, (2) dinamika tekanan-adaptasi-pertumbuhan, (3) transformasi interkultural. Menurut Carley H. Dodd (1998: 9), lebih dari sekedar perbedaan bahasa, budaya dan interpersonal, adal sejumlah faktor-faktor konflik yang mempengaruhi hubungan antarbudaya. Kebanyakan ahli setuju, bahwa salah pengertian mengenai ekspektasi budaya merupakan latar belakang munculnya sejumlah konflik. Dengan mengidentifikasi konflik-konflik budaya, akan dapat meningkatkan kewaspadaan dan kemampuan diri dalam berkomunikasi.

7. Bahasa dan Budaya

Pada dasarnya bahasa merupakan sejumlah simbol atau tanda yang disetujui untuk digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan arti. Hubungan antara simbol yang dipilih dan arti yang disepakati kadang berubah-ubah (Finegan, 2008: 8). Bahasa benar-benar merupakan inti interaksi manusia. Bahasa merupakan aspek yang penting dalam komunikasi antarbudaya. Melalui bahasa seseorang belajar nilai dan perilaku budayanya. Bahasa juga berperan penting dalam komunikasi pada umumnya yaitu secara langsung menyatakan atau bertukar pemikiran atau pandangan mengenai orang lain. Budaya juga ditandai oleh sejumlah variasi bahasa lain, beberapa variasi tersebut adalah (1) aksen, (2) dialek, (3) argot, (4) slang. Salzmann (2007) menyatakan bahwa budaya manusia dengan segala kerumitannya tidak akan berkembang dan tidak dapat dipikirkan tanpa bantuan bahasa. Konsep mengenai hubungan simbiosis antara budaya dan

bahasa disimpulkan oleh Carroll (1963) yang mengatakan bahwa sepanjang bahasa berbeda caranya dalam menyimbolkan suatu pengalaman objektif, pengguna bahasa cenderung untuk memilih dan membedakan pengalaman secara berbeda sesuai dengan kategori yang ada pada bahasa mereka masing-masing.

8. Stereotip

Stereotip merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman seseorang dan mengarahkan sikap seseorang dalam menghadapi orang-orang tertentu. Hal ini menjadi cara untuk mengatur gambaran-gambaran yang seseorang miliki ke dalam suatu kategori yang pasti dan sederhana yang digunakan untuk mewakili sekelompok orang (W. Lippman, 1957). Menurut Abbate, Boca dan Bocchiaro (2004) bahwa stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia. Stereotip cenderung untuk menyamaratakan ciri-ciri sekelompok orang. Stereotip dapat bersifat positif ataupun negatif. Stereotip yang merujuk sekelompok orang sebagai orang malas, kasar, jahat atau bodoh jelas-jelas merupakan stereotip negatif. Tentu saja, ada stereotip yang positif, seperti asumsi pelajar dari Asia yang pekerja keras, berketakutan baik, dan pandai.

9. Konflik dan Manajemen Konflik

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran, politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Menurut Wirawan (2010: 5) menyatakan konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik. Konflik mempunyai pengaruh yang dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Manajemen konflik merupakan sebuah proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan (Wirawan, 2010:129). *commit to user*

Metodologi

Jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian deskriptif kualitatif interpretif dengan menggunakan metode penelitian etnografi. Pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan sepuluh mahasiswa asing di Surakarta yang berasal dari sepuluh Negara yang berbeda, merekam kejadian saat proses wawancara berlangsung, serta didukung dengan buku-buku pendukung dan internet untuk teori yang digunakan dalam penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif (*interactive model*), dimana aktivitas dalam teknik ini meliputi: reduksi data, penyajian data, penarikan dan pengujian kesimpulan. Lalu triangulasi dalam validitas data, antara lain: menggunakan bahan referensi, *member check*, mengkonsultasikan data dengan dosen pembimbing yang berhubungan dengan penyusunan laporan penelitian.

Sajian dan Analisis Data

1. Kecenderungan Cara Beradaptasi

Dalam proses adaptasinya, mahasiswa asing secara bersamaan juga melakukan akulturasi. Akulturasi yang dilakukan mahasiswa asing melibatkan tiga hal penting yaitu bahasa, ketidakseimbangan, dan etnosentris.

a. Bahasa

Mahasiswa asing di Surakarta yang hidup dalam budaya baru harus menghadapi tantangan terhadap rintangan bahasa, kebiasaan, dan variasi budaya dalam gaya komunikasi verbal dan non-verbal dalam rangka mencapai pemahaman. Bahasa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses adaptasi mereka. Hal tersebut dibuktikan bahwa dalam awal beradaptasi dengan lingkungan barunya, banyak sumber penelitian ini yang terkendala dengan persoalan bahasa.

b. Ketidakseimbangan

commit to user

Ketidakseimbangan, yang diasosiasikan sebagai preferensi relative untuk mempertahankan kebudayaan asli serta identitas seseorang, dan prefensi relative untuk berhubungan dengan anggota budaya baru. Mahasiswa asing cenderung melakukan adaptasi dengan cara integrasi, ditunjukkan dengan pernyataan sebagian besar sumber yang cenderung berkeinginan untuk mempertahankan budaya aslinya, namun pada waktu yang bersamaan mencoba berfungsi sebagai anggota integral dari jaringan sosial budaya baru.

c. Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan penilaian terhadap kebudayaan lain atas dasar nilai dan standar budaya sendiri. Etnosentrisme juga muncul pada proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asing dalam menjalin hubungan dengan penduduk setempat. Ditunjukkan dengan adanya pertanyaan dari beberapa sumber bahwa muncul rasa kecurigaan, kegelisahan, dan permusuhan atau kebencian selama proses adaptasi berlangsung.

d. Kejutan Budaya (*Culture Shock*)

Mahasiswa asing cenderung mengalami *culture shock* pada masa awal kedatangan mereka di kota Surakarta. Hal itu ditunjukkan dengan pernyataan dari sebagian sumber penelitian ini bahwa mereka merasa kaget, bingung, dan tidak menduga akan hal baru yang mereka temui di lingkungan barunya. *Culture shock* yang mereka hadapi menandakan bahwa sumber atau mahasiswa asing terlibat dalam budaya yang baru.

2. Persoalan Bahasa

a. Peranan Bahasa

Dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di Surakarta, bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam berkomunikasi, yaitu untuk dapat mengetahui lebih dalam tentang seseorang, tentang budaya, dan tentang lingkungan sosial, serta untuk dapat terlibat dalam komunikasi masyarakat sekitar. Bahasa bukan hanya sekedar kemampuan yang digunakan untuk meminta segelas air, namun bahasa sangat berperan

penting untuk seseorang dalam melihat dunia dan mengetahui tentang pola pikir orang lain secara lebih mendalam. Bahasa menjadi persoalan tersendiri bagi mahasiswa asing di Surakarta khususnya pada awal kedatangan mereka di Surakarta.

b. Kosakata

Tingkat kosakata mahasiswa asing di Surakarta juga sangat penting dalam jalinan komunikasi antarbudaya yang mereka lakukan dengan penduduk setempat. Penggunaan kosakata tertentu dalam kondisi yang kurang tepat juga mampu menghambat pemahaman pesan yang disampaikan. Selain itu lelucon terkait kosakata juga tidak melintasi budaya, jadi terkadang apa yang dianggap lucu mungkin dianggap kasar di budaya lain, atau sesuatu yang dianggap serius bisa jadi merupakan sesuatu yang dianggap lelucon di budaya lain.

c. Aksen

Aksen adalah variasi dalam pelafalan yang terjadi ketika orang menggunakan bahasa yang sama. Aksen merupakan akibat dari perbedaan geografis atau sejarah. Pemahaman aksen mempunyai peranan penting dalam membangun makna pada jalinan komunikasi antarbudaya. Hal ini ditandai oleh kerapnya cara pelafalan atau aksen yang berbeda sering memunculkan salah paham atau ketidakpahaman antara mahasiswa asing dengan penduduk setempat.

d. Keterbatasan Bahasa

Keterbatasan bahasa juga menjadi penghalang yang besar dalam penyesuaian dan komunikasi budaya yang efektif, ditunjukkan oleh beberapa sumber yang merasa frustrasi karena tidak dapat menyampaikan pendapat atau perasaan yang ingin disampaikannya.

e. Bahasa dan Pendidikan Multikultural

Dalam perihal pembelajaranpun, persoalan bahasa juga menjadi persoalan tersendiri bagi mahasiswa asing yang sedang belajar di Surakarta. Dalam situasi yang ideal, penggunaan bahasa komunal dapat meningkatkan pemahaman, memfasilitasi arti yang dibagikan, dan

memungkinkan terjadinya komunikasi dengan yang lain dalam tahap yang sama. Namun keterbatasan bahasa membuat situasi lain pada proses belajar/pendidikan multikultural yang terjadi pada mahasiswa asing di Surakarta.

f. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal menjadi sebuah upaya yang dilakukan dalam menghadapi persoalan bahasa yang terjadi. Hal itu dibuktikan oleh banyak sumber penelitian ini yang menunjuk sesuatu dengan jari atau tangan, bahasa tubuh atau *gestures*, dan menggambar atau menunjukkan gambar dalam menghadapi persoalan bahasa yang terjadi.

3. Pandangan Stereotipik dan Kesan Terdiskriminasi

a. Proses Pembelajaran

Kecenderungan yang terjadi tentang diskriminasi dalam proses pembelajaran di sekolah antara mahasiswa asing yang belajar dan atau bermukim di Surakarta memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh *National Research Council Institute of Medicine* (1998: 36), mengutarakan bahwa bahasa yang merupakan bagian dari identitas seseorang, serta pola pikir merupakan batasan kelompok, dan oleh karena itu, dapat menjadi sumber pertentangan dan konflik.

b. Kehidupan Sehari-hari Di Luar Kampus

Pandangan stereotipik dan kesan diskriminasi yang dialami mahasiswa asing di Surakarta oleh penduduk setempat dalam kehidupan sehari-harinya di luar kampus menumbuhkan sedikit kesan rasisme. Munculnya sedikit kesan rasisme yang dirasakan mahasiswa asing di Surakarta akibat dari pandangan stereotipik oleh penduduk setempat juga didukung oleh pernyataan Larry, Richard, dan Edwin (2010: 212) bahwa rasisme merupakan kelanjutan dari stereotip dan prasangka.

c. Proses Berinteraksi Dengan Penduduk Surakarta

Hal yang dialami oleh mahasiswa asing di Surakarta terkait pandangan stereotipik dan kesan diskriminasi dalam berinteraksi dengan penduduk setempat merupakan perwakilan dari sejumlah stereotipik budaya yang

digunakan orang ketika membicarakan kelompok budaya lain. Peoples dan Bailey (2009: 95) mengungkapkan bahwa setiap masyarakat memiliki stereotip mengenai anggota, etika, dan kelompok rasial dari masyarakat yang lain.

4. Upaya Penyelesaian Konflik Yang Terjadi

a. Negoisasi

Dalam jalinan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa asing di Surakarta dengan penduduk setempat, konflik merupakan aspek yang tidak dapat dihindari dalam hubungan tersebut. Metode resolusi konflik atau upaya penyelesaian konflik mahasiswa asing dalam cenderung dilakukan pengaturan sendiri oleh pihak-pihak yang terlibat konflik (*self regulation*). Mendukung dengan apa yang telah dikemukakan oleh Wirawan (2010) tentang resolusi konflik, bahwa dalam metode resolusi konflik pengaturan sendiri (*self regulation*), pihak yang terlibat konflik (mahasiswa asing di Surakarta dan penduduk setempat) saling melakukan pendekatan dan negosiasi untuk menyelesaikan konflik dan menciptakan keluaran konflik yang diharapkan.

b. Strategi Menghadapi Lawan Konflik

Dalam menghadapi lawan konfliknya, mahasiswa asing di Surakarta mempunyai strategi seperti yang telah dikemukakan Wirawan (2010) tentang resolusi konflik dengan pola *win & win solution*, yakni (1) menyusun strategi konflik dengan tujuan melakukan pendekatan kepada lawan konflik agar mau bernegoisasi dan mendapatkan sepenuhnya atau sebagian keluaran konflik yang diharapkan, dan (2) menghadapi lawan konflik dengan ramah agar mau bernegoisasi, mengajak lawan konflik berunding dan bernegoisasi dengan prinsip memberi dan mengambil (*give and take*).

c. Mediasi

Seperti yang disampaikan Wirawan (2010) bahwa menggunakan mediasi juga dapat dilakukan jika diperlukan dalam melakukan resolusi konflik pengaturan sendiri (*self regulation*) dengan pola *win & win*

solution. Dalam melakukan jalinan komunikasi antarbudaya dengan penduduk setempat, terkadang bantuan mediator diperlukan oleh mahasiswa asing dalam menyelesaikan konflik apabila pihak-pihak yang terlibat konflik (mahasiswa asing dan penduduk setempat yang bersangkutan) tidak mampu untuk menyelesaikan sendiri konflik mereka dan diperlukan mediator untuk menyelesaikan konflik mereka.

Kesimpulan

Bertolak dari hasil data serta analisis sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, penelitian ini berkesimpulan bahwa jalinan komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa asing di Surakarta dengan penduduk setempat cenderung ditandai oleh empat persoalan pokok yaitu : (1) kecenderungan cara beradaptasi, (2) persoalan bahasa, (3) pandangan stereotipik dan kesan terdiskriminasi, dan (4) upaya mahasiswa asing dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Jalinan komunikasi antarbudaya yang berkembang diantara mahasiswa asing yang sedang belajar dan atau bermukim di Surakarta dengan penduduk setempat ditandai oleh beberapa kecenderungan dalam berinteraksi dengan penduduk dan lingkungan setempat yakni terlibat dalam budaya baru, melakukan akulturasi, menghadapi persoalan bahasa, munculnya pandangan stereotipik dan kesan diskriminasi, serta upaya penyelesaian konflik yang cenderung dilakukan dengan cara *win & win solution*.

Saran

Apabila di suatu hari akan diadakan penelitian lebih lanjut tentang komunikasi antarbudaya khususnya berkaitan dengan kecenderungan komunikasi antarbudaya yang berkembang di kalangan mahasiswa asing, disarankan kepada peneliti lebih lanjut agar meneliti lebih dalam tentang pandangan stereotipik dan kesan diskriminasi yang dirasakan oleh mahasiswa asing. Hal tersebut menarik untuk diteliti, karena berawal dari kesan stereotipik dan kesan diskriminasi akan tumbuh beberapa kesan lainnya seperti kesan rasisme, kesan intimidasi, dan yang lainnya. Selain itu, penelitian ini disarankan bisa menjadi informasi dan referensi

bagi pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya dalam hal ini bagi mahasiswa asing agar dapat menciptakan komunikasi antarbudaya dengan baik dan berhasil selama melakukan studi di Indonesia. Serta dapat digunakan sebagai referensi untuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam membuat dan memberikan materi orientasi kepada mahasiswa asing sebelum mereka melakukan program Darmasiswa di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- B. Leone. (1978). *Racism: Opposing Viewpoints*. Minneapolis, MN : Greenhaven Press.
- C. Gouttefarde1. (1992). "Host National Culture Shock: What Management Can Do," *European Business Review*.
- Choi. Charles W. (2015). *Ethnic Identity Maintenance Within The Latino-American Church: A Structuration Perspective*. University of Nebraska, Lincoln.
- D. Crystal. (2003). *The Cambridge Encyclopedia of Language*, edisi ke-2. New York : University Press.
- Dwyer. Mary M. (2002). *More Is Better: The Impact of Study Abroad Program Duration*. Institute for the International Education fo Students.
- Effendy, Onong Uchjana. (1984). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- F. Erickson. *Culture in Society and in Educational Practices* dalam J. A. Bank, C. A. McGee. (2004). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, edisi ke-5. Hoboken, NJ : Wiley.
- I Kawano. (1997). *Overcoming Culture Shock: Living and Learning in Japan trough the JET Program*. Annual Convention of the Western States Communication Association Monterey.
- J. A. Bank, C. A. McGee. (2004). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, edisi ke-5. Hoboken, NJ : Wiley.
- J. Scarborough. (1998). *The Origins of Cultural Differences and Their Impact on Management*. Westport, CT : Quorum Books.
- Lubis. Lusiana Andriani. (2002). *Komunikasi Antar Budaya*. Universitas Sumatera Utara.
- Lustig, Myron W., dan Jolene Koester. (2003). *Intercultural Competence : Interpersonal Communication across Cultures*. New York : Pearson Education, Inc..
- Martin, Judith N., dan Thomas K. Nakayama. (2010). *Intercultural Communcation In Contexts – Fifth Edition*. New York : The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Melante, Iriana Eleonara. (2012). Cultural Transfer and The Cross-Cultural Impact of Foreign Languages. *International Journal of Communication Research*.2(1) : 58-63.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rahkmat. (2009). *Komunikasi Antar budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samovar L, Porter RE, McDaniel ER. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika. Penerjemah: Indri Margaretha Sidabalok, S.S.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta : Salemba Humanika.